

## **SELF DISCLOSURE DAN KEBEBASAN BEREKSPRESI LAKI-LAKI FEMININ DI MEDIA SOSIAL DALAM STEREOTIPE GENDER**

Septia Nurul Hidayah\*, Rangga Galur Gumelar  
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia  
E-mail: [galaxyhidayah@gmail.com](mailto:galaxyhidayah@gmail.com)

***Abstract.** Self-expression creates a position where the feminine is always associated with women, while men are always synonymous with masculine. However, the phenomenon of feminine men appears to be a differentiator among most men in general, giving rise to gender discrimination or discrimination in perspective in social reality. The purpose of this study is to find out, and understand the factors that cause men to become feminine, how men's self-disclosure on social media and its impact. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of direct observation and in-depth interviews and testing data through source triangulation. The results of this study show that the factors that cause men to become feminine are internal and external factors, especially the environment, the implications of the presence of social media provide a breath of fresh air for them to Self disclosure which confirms that they are feminine men. The reality that is built is actually reversed due to the impact of the freedom of expression of feminine men where one side is seen as effeminate, but the reality actually raises them as influencers.*

***Keywords:** feminine male; self-disclosure; freedom of expression*

**Abstrak.** Pengekspresian diri menciptakan suatu kedudukan posisi di mana feminin itu selalu berhubungan dengan perempuan, sedangkan laki-laki selalu identik dengan maskulin. Namun, fenomena laki-laki feminin muncul menjadi pembeda di antara kebanyakan laki-laki umumnya, sehingga menimbulkan diskriminasi gender atau diskriminasi cara pandang dalam realitas sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui, dan memahami faktor yang menyebabkan laki-laki menjadi feminin, bagaimana *self-disclosure* laki-laki di media sosial dan dampaknya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung serta wawancara mendalam serta melakukan uji data melalui triangulasi sumber. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penyebab laki-laki menjadi feminin adalah faktor internal dan eksternal terutama lingkungan, Implikasi hadirnya media sosial memberikan angin segar bagi mereka untuk *Self disclosure* yang menegaskan bahwa mereka adalah laki-laki feminin. Realitas yang terbangun justru terbalik dikarenakan dampak dari kebebasan berekspresi laki-laki feminin dimana satu sisi dipandang banci, akan tetapi realitasnya malah memunculkan mereka sebagai *influencer*.

**Kata kunci:** Laki-laki feminin; *Self disclosure*; kebebasan berekspresi

\* Corresponding author

## Pendahuluan

Gender adalah isu yang selalu menjadi perbincangan masyarakat. Banyak masyarakat masih mendefinisikan jenis kelamin dan gender sebagai satu kesatuan yang sama. Gender berkaitan dengan cara seseorang mengekspresikan diri mereka yang berhubungan dengan seksualitasnya, walaupun dalam hal permasalahan bagaimana mereka mengekspresikan apa yang terjadi di dalam dirinya sangat sulit untuk di terima di wilayah Asia jika seorang yang di nasbihkan sebagai maskulin kemudian berekspresi sebagai feminin (Loos, 2020). Secara harfiah jenis kelamin terklasifikasi secara biologis antara perempuan dan laki-laki tidak ada, tidak ada bagian atau wilayah abu-abu yang berada pada posisi di tengah-tengah. Semuanya dengan tegas menolak wilayah abu-abu tersebut, sehingga apa yang masyarakat tangkap sebagai ekspresi yang tidak sesuai dengan jenis kelaminnya langsung dinyatakan sebagai suatu anomali (Sumardiono, 2022), walaupun mungkin saja itu hanya sebagai sebuah tuntutan pekerjaan yang memaksa mereka berperilaku seperti tersebut. Pengekspresian diri ini pada akhirnya terpasung pada bentuk stigma yang telah di konstruks sehingga menciptakan suatu realitas bahwa posisi feminin itu selalu berhubungan dengan perempuan, sedangkan laki-laki selalu identik dengan maskulin.

Dengan demikian ekspresi mengenai gender ini juga berakibat pada berkembangnya stereotipe di masyarakat, dimana stereotipe itu sendiri secara garis besar merupakan hasil dari sebuah konsepsi tentang satu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif, yang sangat dimungkinan memiliki kepentingan dalam penasbihannya. Laki-laki tidak boleh menangis, laki-laki tidak boleh berdandan, laki-laki harus berani, harus memiliki otot besar, laki-laki harus bisa menjadi seseorang pelindung di mana pun dirinya berada, inilah stereotipe di masyarakat mengenai gender bagi laki-laki. Kemudian hadirnya laki-laki feminin menjadi pembeda di masyarakat. Mereka dianggap berbeda karena memiliki postur kecil, lebih memperhatikan diri sendiri dari mulai pakaian hingga riasan wajah, cara bicara mirip dengan perempuan, gemulai, lebih perasa atau sensitif. sehingga menimbulkan diskriminasi gender atau diskriminasi cara pandang dalam realitas sosial (Nurhadi, 2018), sehingga muncul pandangan bahwa mereka laki-laki yang bergaya feminin selalu dipandang “banci” atau *gay* (Khavifah et al., 2022), walaupun mungkin pandangan tersebut belum tentu kebenarannya. Menelisik istilah banci, yaitu laki-laki yang bergaya seperti perempuan, dari mulai atas kepala hingga kaki, meniru perilaku perempuan serta memposisikan diri mereka sebagai seorang perempuan (Manda & Suardi, 2015). Sehingga jelas dalam hal ini bahwa seorang laki-laki feminin sesungguhnya belum tentu banci, bisa saja mereka memang harus berperan feminin karena tuntutan atau memang karena pembawaan dirinya yang feminin. Akibat ketidakpahaman banyak orang, ada stigma yang kemudian dilekatkan kepada laki-laki feminin yang seringkali dipandang rendah oleh laki-laki lain, karena merasa diri mereka tidaklah jantan, dan bukan seperti seorang laki-laki sebenarnya (Yulia & SM, 2016), walaupun hal ini sangat saru karena pada dasarnya kita tidak bisa mendefinisikan arti kata “jantan” untuk seorang lelaki.

Fenomena laki-laki feminin sendiri sudah banyak terlihat di media massa, baik di media lama ataupun di sosial media, dari mulai *influencer* Indonesia, beberapa dikenal dengan gaya feminin mereka. Seperti nama desainer kondang di Indonesia yaitu Ivan Gunawan. Hal ini terlihat dari

salah satu potongan video *podcast* Deddy Corbuzier dengan Ivan Gunawan. Di mana Deddy Corbuzier melihat apa yang dilakukan oleh Ivan Gunawan terkait caranya berolahraga itu terlalu feminin, karena menurut Deddy Corbuzier *squat* dan *cardio* Ivan Gunawan sebagai olahraga wanita (Ching & Azeharie, 2021). Dalam sebuah percakapan yang sederhana tersebut, dapat kita reflesikan bahwa ternyata stereotipe laki-laki yang maskulin sudah berakar sampai memisahkan antara olahraga perempuan dan laki-laki, ini sesungguhnya hal yang sangat mengkhawatirkan ternyata diskriminasi dan marjinalitas bukan sekedar pada tataran tampilan semata, akan tetapi kegiatannya pun telah memiliki dikotomi serta pembatasan mana yang maskulin dan mana yang feminin.

Dengan demikian, maka realitas sosial bagi mayoritas penduduk Indonesia masih melihat laki-laki feminin sebagai sesuatu yang salah, berbeda dan tidak dibenarkan sehingga kebebasan ekspresi dari mereka yang minoritas, dalam hal ini laki-laki feminin tidak akan diterima oleh masyarakat dominan. Walau demikian menurut penelitian yang dilakukan oleh (Widiani, 2020) ditemukan fakta realitas baru, jika globalisasi, kecepatan akses internet informasi mulai mengurangi stereotipe negatif bagi mereka yang masuk kategori sub-dominan atau mereka yang menjadi minoritas seperti halnya laki-laki feminin. Media sosial memberikan ruang yang sangat besar untuk dengan *self disclosure* diri laki-laki, untuk mereka menemukan jati dirinya dan membuka hubungan dengan orang lain tanpa batas (DeVito & DeVito, 2019), yang artinya mereka memiliki kesempatan dan kebebasan untuk mengungkapkan informasi tentang dirinya sendiri untuk diceritakan kepada khalayak ramai. Dengan demikian *Self disclosure* tidak hanya berkaitan tentang bagaimana seseorang ingin menunjukkan dirinya seperti apa, kini *self disclosure* juga sudah mulai merambah pada bagaimana seseorang mengekspresikan dirinya akan identitas gender yang ingin coba dia tampilkan (Wulandari, 2018).

Dalam berbagai macam penelitian ataupun literatur sangat jelas disebutkan bahwa media massa memberikan dampak atau pengaruh yang sangat luar biasa bagi perubahan serta pola perilaku masyarakat. Media baru atau yang dikenal dengan media sosial seakan memberikan ruang publik yang juga sekaligus ruang privat untuk mereka dapat mengekspresikan apa yang ingin mereka sampaikan kepada khalayak ramai. Seperti yang dijelaskan dari beberapa penelitian dapat digambarkan bahwa *self image* di media sosial tiktok dan instagram memberikan pengaruh pada individu untuk mengekspresikan diri mereka (Tambunan & Simbolon, 2024), sedangkan dalam penelitian (Khairani & Rodiah, 2023), media sosial digunakan sebagai eksistensi mereka dan terbukti mereka dapat mengungkapkan apa yang ingin mereka komunikasikan dan hal ini berhasil.

Dengan demikian ada sebuah gap dan sebuah fenomena baru saat ini, dimana media massa dijadikan sebagai sebuah saluran yang memberikan kebebasan untuk melakukan berekspresi pada dirinya. Keterbaruan dari penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu, adalah bagaimana *self disclosure* laki-laki feminin di media sosial ini berproses dan faktor apa saja yang menyebabkan mereka menjadi laki-laki feminin, menggunakan teori Johari Window sebagai pisau analisisnya.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif hadir untuk dapat menjawab fenomena-fenomena di alam semesta khususnya permasalahan sosial, yang tidak bersifat pada sebuah ukuran atau indikator dalam angka (Sugiyono, 2022), akan tetapi jauh lebih dalam untuk dapat di explore dan di deskripsikan hasil penelitian suatu fenomena yang sebenarnya melalui kata-kata (Ramdhan, 2021).

Instrumen dalam mengumpulkan data-data di lapangan pada penelitian dengan menggunakan dua cara yakni wawancara dan observasi. Analisis data dalam penelitian ini adalah bagaimana caranya secara berurutan mempersiapkan wawancara, observasi dan mereduksi hasil berdasarkan pengumpulan data yang telah diambil sebelumnya. Selain itu analisis data yang dipergunakan adalah melakukan penafsiran, yaitu penafsiran guna memperjelas suatu teori atau memperjelas realitas yang tersembunyi.

Analisis data menurut Miles dan Huberman mengemukakan bahwa kegiatan analisis data kualitatif selalu berlangsung secara interaktif, di mana ketika peneliti melakukan wawancara, dan informan sudah memberikan jawaban akan diberikan pertanyaan seterusnya. Informan pada penelitian ini adalah seorang laki-laki feminin yang aktif dalam menggunakan media sosial, namun karena informan tidak ingin namanya untuk disebutkan, maka dalam penelitian ini peneliti samarkan dengan istilah "X". Untuk menguji apakah yang disampaikan benar, maka peneliti melakukan validasi dengan melakukan triangulasi berdasarkan pada sumber sekunder seperti jurnal, pendapat ahli psikolog dan literatur lainnya yang mendukung pada pembahasan dalam penelitian ini.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Laki-laki metroseksual atau lebih dikenal dengan laki-laki feminin adalah mereka yang cenderung lebih memperhatikan diri mereka lewat perawatan atau gaya pakaian. Laki-laki metroseksual berbeda makna dengan "banci", mereka yang masuk ke dalam kategori laki-laki metroseksual hanya sangat peduli dengan dirinya sendiri, bukan meniru hingga berperilaku seperti perempuan. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yaitu "X", maka didapatkan hasil penelitian sebagai berikut:

### Faktor Penyebab Laki-Laki Menjadi Feminin

Manusia terlahir dalam dua kategori, yaitu laki-laki dan perempuan, yang mana dibedakan menurut alat kelamin sebagai sebuah tanda kelengkapan, ciri khas manusia yang terbentuk secara alamiah, berkat pemberian Tuhan, yang memiliki fungsional tidak dapat diubah. Namun, ada kalanya seseorang berubah karena ada suatu kondisi yang mengakibatkan kejadian tersebut. Dari

hasil wawancara dengan informan faktor yang menyebabkan dirinya menjadi laki-laki feminin adalah adanya faktor internal dan eksternal. Di mana faktor internal yang mendukung hal tersebut adalah penerimaan dalam diri informan "X", yang merasa bahwa dalam tubuhnya ada sisi feminitas lebih besar daripada maskulin seperti laki-laki pada umumnya.

"Dari sendiri. Aku hidup sebagai personality ini bertahun-tahun, kalau tiba-tiba aku diminta untuk berubah jadi maskulin itu repot. Struggle banget. Jadi daripada harus repot-repot berubah, mengulang lagi, lebih baik aku terima kalau diriku ini feminin."

Hal ini sejalan dengan pernyataan (Ching & Azeharie, 2021) bahwa penerimaan diri, menilai serta gambaran tentang diri sendiri disebut konsep diri. Kemudian konsep diri tercipta karena adanya jati diri, yaitu keyakinan seseorang tentang dirinya sendiri. Semakin yakin seseorang dengan jati dirinya, maka hal ini akan berpengaruh pada semakin baik seseorang menekuni hal yang dia sukai (Safrudin et al., 2019). Namun demikian hal tersebut tidak serta merta langsung terjadi begitu saja, tetapi ada waktu di mana jati diri tersebut sulit untuk dipraktikkan di kehidupan nyata, sejalan dengan pernyataan dari informan sebagai berikut,

"Baru mulai mau pakai dan menerima diri sendiri dari awal kuliah, sebenarnya dimulai sejak SMA yang mulai merasa berbeda dari orang lain dari laki-laki lain. Dan sudah berjanji akan mengubah diri di kuliah karena SMA Indonesia masih strict soal penampilan laki-laki harus bagaimana."

Dari pernyataan di atas terlihat bahwa sudah mulai terasa jika dirinya tidak bisa maskulin seperti orang lain sejak SMA, namun peraturan di Indonesia yang masih memandang gender adalah pembagian antara laki-laki dan perempuan saja, norma di Indonesia masih memegang teguh hal tersebut.

Kemudian faktor eksternal yang membantu informan menerima diri menjadi seorang laki-laki feminin adalah lingkungannya. Adapun pernyataan informan terkait faktor tambahan perubahan dalam dirinya yaitu:

"Karena lingkungan, di mana teman-temanku lebih banyak perempuan, masuk ke dunia tari jadi secara nggak sadar itu membantu sisi feminitas aku lebih besar. Bukan karena disakiti perempuan atau menerima pelecehan dari Ayah itu nggak ada sama sekali."

Seorang psikolog, Ikhsan Bella Persada, menyatakan bahwa sangat mungkin seorang laki-laki menjadi lebih dominan feminin karena faktor lingkungan, dimana dia merasa aman dan nyaman bergaul dengan perempuan seara tidak langsung memiliki akibat pada perubahan sikap dan perilakunya (Bachdar et al., 2024). Sisi feminitas dalam laki-laki adalah hal yang umum sering terjadi. Dari sisi alamiah atau biologis manusia terbentuk antar kromosom-kromosom yang ada. Seperti perempuan memiliki kromosom XX dan laki-laki memiliki kromosom XY. Di mana kromosom Y di sini bertugas untuk memberikan sifat maskulin dalam diri laki-laki. Namun di beberapa orang tidak semua perempuan memiliki kromosom XX dan laki-laki XY, munculnya variasi kromosom inilah yang menyebabkan munculnya sisi-sisi di luar umumnya. Seperti jika laki-

laki memiliki terlalu banyak kromosom X, maka itulah yang membuat dirinya cenderung menjadi lebih feminin.

### *Self Disclosure* Laki-Laki Feminin di Media Sosial

Johari merumuskan *self disclosure* seseorang seperti 4 buah jendela sehingga dikenal juga dengan nama teori Johari Window. Dalam hal ini, peneliti berusaha menjelaskan *self disclosure* laki-laki feminin di media sosial ke dalam 4 asumsi dasar teori *self disclosure* tersebut, sebagai berikut,

Tabel 1. Jendela Johari dalam *Self Disclosure* Laki-Laki Feminin di Media Sosial.

Open	Blind
Hidden	Unknown

Sumber: Olahan Peneliti

Pada gambar di atas, memperlihatkan 4 jendela yang menjadi dasar asumsi pada teori *self disclosure*. Di tahap ini dapat dilihat bahwa daerah Open atau terbuka memiliki ukuran lebih besar dari ketiga daerah lainnya. Adapun penjelasan *self disclosure* adalah sebagai berikut:

#### *Open (Public Self)*

Daerah ini berisi hal-hal yang kita beritahu kepada orang lain, secara terbuka diutarakan. *self disclosure* itu seseorang mengungkapkan informasi tentang dirinya sendiri untuk diceritakan kepada orang, jadi *self disclosure* berkaitan pada informasi yang disembunyikan. Dalam penelitian ini, informan secara terbuka memberikan kepada publik umum di sosial media bahwa dirinya adalah seseorang laki-laki feminin. Hal itu tersirat di dalam pernyataan informan yaitu:

*“Sangat terbuka menunjukkan diri aku feminin di media sosial kepada seluruh pengikutku yang ada. Tidak mau terlihat maskulin kalau memang tidak nyaman di sana.”*

Berdasarkan pernyataan informan akan sisi feminin dalam dirinya, bahwa di media sosial seperti Instagram terlihat bahwa tidak ada hal yang harus disembunyikan dari fakta jati diri bahwa dia merupakan laki-laki feminin.

#### *Blind (Naive Self)*

Dalam jendela ini berisi banyak hal tentang diri sendiri yang diketahui orang lain namun kita sendiri tidak mengetahuinya. Namun di dalam jendela ini, ukuran ruangannya semakin kecil dan sempit karena daerah open sudah lebih besar. Dalam hal ini, sudah ada banyak informasi yang diutarakan oleh informan kepada orang lain melalui media sosial. Seperti di dalam pernyataan informan sebagai berikut:

*“Secara sifat sudah tergambar di publik, mungkin secara emosional baru terbuka terdekat aja. Seperti hal-hal privasi.”*

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diperhatikan bahwa semakin banyak informasi terkait dirinya entah yang berkaitan dengan laki-laki feminin ataukah hal-hal seperti guyonan diutarakan informan di dalam media sosialnya.

### *Hidden (Private Self)*

Daerah tersembunyi adalah wilayah ini berisi apa saja yang kita ketahui pada diri kita sendiri ataupun berasal dari orang lain yang kita simpan untuk diri kita sendiri, yang orang lain tidak mengetahuinya. Biasanya di dalam daerah ini ada hal-hal yang sengaja ditutupi, meminimalisir adanya tanggapan buruk, ejekan, hingga takut karena termasuk ke dalam diri yang berbeda. Dari gambar di awal, dapat dilihat jika daerah *hidden* semakin kecil atau memiliki besaran yang sama dengan daerah buta. Selain karena informan ini sudah semakin *open* kepada orang lain, ini juga didukung penerimaan diri yang semakin baik juga. tetapi di beberapa momen informan menyatakan cenderung terbuka hanya kepada orang-orang tertentu saja. Adapun pernyataan informan sebagai berikut:

*“ kalau aku sendiri kalau ingin posting sedih, galau lebih banyak di second account karena pasti dianggap aneh kalau tiba-tiba di first account. Karena menurut aku branding diri itu penting banget, jadi kalau di first account lebih mau dikenal sebagai orang yang ramah, ceria dan positif vibes aja.”*

Berdasarkan pernyataan di atas terlihat jika secara emosional masih tersimpan untuk beberapa orang yang dekat atau intim dalam hubungan. Di era sosial media sekarang, penggunaan *second account* atau akun kedua digunakan sebagai wujud pengungkapan diri dengan beberapa kenalan saja (Dewi & Janitra, 2018). Fungsinya agar ketika memberitahukan perihal emosional yang sifatnya privasi tidak akan dipandang aneh (Emeraldien et al., 2019).

### *Unknown self*

Daerah yang tidak dikenali adalah bagian pada diri kita yang tidak diketahui, baik oleh kita ataupun orang lain. Dalam hal ini, seseorang harus melakukan komunikasi yang efektif agar terjadi hubungan interpersonal yang baik. Pada jendela ini ukurannya yang paling kecil dibandingkan ketiga jendela lainnya. Hal ini karena orang lain sudah memahami mengenai diri informan selaku laki-laki feminin lewat media sosial, baik itu sesama laki-laki atau perempuan.

## **Pembahasan**

Kebebasan berekspresi tidak hanya sebatas memberikan pandangan mengenai suatu fenomena, apakah itu politik, sosial, ekonomi, tetapi makna kebebasan berekspresi sudah sampai di tahap bagaimana seseorang ingin dirinya dilihat, membranding diri di media sosial tersebut.

Hal ini erat hubungannya dengan bagaimana pada akhirnya identitas diri dalam pribadi seseorang ditunjukkan meski akan kontradiktif pada nilai stereotipe gender yang sudah terbentuk sejak lama. Di era media sosial seperti hari ini, di mana orang banyak berlomba menciptakan identitas diri mereka, salah satunya fenomena laki-laki feminin di Indonesia. Kebebasan berekspresi yang dilakukan oleh laki-laki feminin di media sosial tidak semudah yang dibayangkan, stereotipe bahwa laki-laki feminin adalah banci rupanya masih sangat lekat untuk mereka, walaupun sudah membuka dirinya seluas itu dalam teori *self disclosure*, tetapi anggapan laki-laki feminin adalah banci masih melekat di Indonesia. Karena tidak mudah memutuskan tali stereotipe yang sudah lebih dulu berakar di Indonesia.

Istilah banci atau transeksual sendiri memiliki makna penggambaran seorang laki-laki yang keadaan jiwanya ingin bertransformasi ingin berubah menjadi perempuan seutuhnya (Abidin & Djabbar, 2019), bahwa banci atau waria akan bersikap tidak hanya meniru perempuan, tetapi juga akan mengubah orientasi gender menjadi perempuan. Hambatan bagi laki-laki feminin yang sudah melakukan pengungkapan diri di media sosial akan konsep diri mereka adalah masih sulitnya mereka untuk mengembangkan dirinya khususnya dalam dunia profesional. Hal ini didasarkan masih banyak terjadi penolakan dari lembaga-lembaga profesional karena menilai sosok laki-laki feminine terlalu rancu untuk dikategorikan sebagai laki-laki, dan tidak termasuk ke dalam kategori perempuan. Walaupun faktanya kemunculan influencer laki-laki feminin di Indonesia menjadi salah satu dari bukti dampak adanya kebebasan berekspresi. Beberapa nama yang terkenal adalah Keanu Angelo, Dicky Difie, dan Anwar BAB.

Kehadiran mereka dianggap sebagai salah satu wujud kebebasan dalam menampilkan identitas diri. Meski begitu kemunculan *influencer* laki-laki feminin di Indonesia masih kerap kali disamakan sebagai sebuah komedi atau guyonan. Di mana masyarakat sangat menyukai kehadiran laki-laki feminin sebagai wujud konstruksi realitas yang dekat kepada perempuan. Fenomena ini juga sudah pernah diteliti oleh (Sihombing & Rakhmad, 2019), bahwa kehadiran influencer laki-laki feminin di Indonesia masih menimbulkan dilema di masyarakat, namun pada penelitian (Novitaria & Rusdi, 2021), bahwa semakin kemari masyarakat dapat memahami jika menjadi laki-laki feminin juga adalah bagian dari hak asasi manusia. Dengan demikian jelas bahwa media sosial memberikan ruang kepada laki-laki feminin untuk bersuara.

## Penutup

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peran media massa memberikan angin segar pada proses ekspresi diri manusia sesuai dengan pilihannya tanpa terkekang pada stereotipe yang ada. Seseorang bisa menjadi laki-laki feminin disebabkan oleh dua faktor, internal dan eksternal, yaitu penerimaan diri dan lingkungan, dimana kedua hal tersebut menyebabkan *self disclosure* laki-laki feminin di media sosial sudah sangat terbuka kepada khalayak, mereka tidak lagi harus malu mengungkapkan diri mereka sebagai bagian dari laki-laki feminin.



Namun demikian, haruslah disadari bahwa kebebasan berekspresi ini harus tetap mengedepankan pada nilai-nilai yang telah di sepakati sebagai bagian dari tuntunan dan kearifan lokal di Indonesia. Mengungkapkan dan berekspresi sesuai dengan jiwanya sangatlah baik, terlebih menerobos pada stereotipe yang selama ini kita dengar, akan tetapi haruslah disadari media sosial bukanlah ruang hampa yang tidak memiliki kepentingan, ada perebutan kepentingan disana yang terkadang khalayak tidak memahaminya sehingga terbawa arus pada kepentingan tersebut. Menjadi diri sendiri merupakan cita-cita setiap orang, mampu mengekspresikan segala hal sesuai dengan kapasitasnya tanpa kemudian terjat pada tirai-tirai pengungkungan.

## Daftar Pustaka

- Abidin, K., & Djabbar, Y. (2019). A Symbolic Interaction Analysis of Waria (Transgender Women) in Makassar-Eastern Indonesia. *Society*, 7(2), 195–212.
- Bachdar, Z. A., Rusdi, M. P. P., & Sampoerna, M. I. P. (2024). SELF PRESENTATION LELAKI FEMINIM DI MEDIA SOSIAL. *Nubuwwah: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 2(01), 25–40.
- Ching, A., & Azeharie, S. (2021). Studi Komunikasi Pengungkapan Diri Remaja Laki-Laki Feminin. *Koneksi*, 5(1), 200–208.
- DeVito, J. A., & DeVito, J. (2019). The interpersonal communication book. *Instructor*, 1(18), 521–532.
- Dewi, R., & Janitra, P. A. (2018). Dramaturgi dalam media sosial: Second account di Instagram sebagai Alter Ego. *Jurnal Ilmu Komunikasi (JKMS)*, 7(1), 340–347.
- Emeraldien, F. Z., Aulia, A. D., & Khelsea, Y. O. (2019). The use of Finstagram as a platform for self-disclosure. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 85–96.
- Khairani, N., & Rodiah, I. (2023). Kekuatan Media Sosial untuk Meningkatkan Eksistensi LGBT. *Journal of Feminism and Gender Studies*, 3(2), 107–120.
- Khavifah, N., Lubis, F. O., & Oxcygentri, O. (2022). Konstruksi Sosial Stereotip Laki-Laki Feminin. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(22), 510–518.
- Loos, T. (2020). Reading gender trouble in Southeast Asia. *The Journal of Asian Studies*, 79(4), 927–946.
- Manda, D., & Suardi, S. (2015). Perempuan maskulin. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 3(1).
- Novitaria, V., & Rusdi, F. (2021). Analisis Komentar Followers terhadap Identitas Gender Beauty Influencer Laki-Laki di Instagram. *Koneksi*, 5(2), 252–259.
- Nurhadi, Z. F. (2018). Model Komunikasi Sosial Laki-Laki Feminim. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(3), 271–282.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Safrudin, S. K. M., Mulyati, S., Rosni Lubis, S. S. T., & Keb, M. (2019). *Pengembangan Kepribadian dan Profesionalisme Bidan*. Wineka Media.
- Sihombing, H. L. S., & Rakhmad, W. N. (2019). Pemaknaan Khalayak Terhadap Androgini Pada Akun Instagram Andreas Lukita. *Interaksi Online*, 7(4), 350–360.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Alfabeta.
- Sumardiono, N. (2022). Representasi identitas gender influencer laki-laki dengan ekspresi gender feminin di Instagram. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 8(1), 109–123.

- Tambunan, M. S., & Simbolon, H. (2024). Pengaruh Self Image Terhadap Self Disclosure pada Pengguna Instagram dan Tiktok. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 2189–2202.
- Widiani, P. (2020). *The Unconventional Beauty: Study on Indonesian and American Male Beauty Influencers*. Universitas Gadjah Mada.
- Wulandari, R. A. (2018). Identitas Homoseksual dalam Novel Tiba Sebelum Berangkat Karya Faisal Oddang (Kajian Teori Queer Judith Butler). *Jurnal Sapala* (5), 1, 1–14.
- Yulia, R., & SM, A. E. (2016). Diskriminasi pada Pria Bergaya Feminin. *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 3(1).